

Siti Fatimah

Prodi Bimbingan dan Konseling IKIP Siliwangi
e-mail: sitifatimah432@gmail.com

Abstract

Students at the vocational high school (SMK) are generally in teenage and exploratory stages that begin to learn independently, try to share roles, and explore jobs or positions. However, as vocational graduates grow increasing competition in the workplace. Therefore, many learners who seem to have doubts and feel wrong in choosing a department so that the impact on the development of his career in the future. This research uses quasi experimental design method with Pretest-Posttest Design. The population in this study is the students of class XII in SMK "X" Ciwidey, Bandung District. Population as many as 96 students. This study used t-paired test and got result $0.000 < 0,05$. This indicates that there is a difference between before and after treatment and it can be interpreted also that career planning assistance has a significant contribution in improving self-efficacy is 83.8% while the remaining 16.2% correlates with other variables.

Keyword: Assistance Career Planning, Self Efficacy, SMK (Vocational High School).

Abstrak

Peserta didik pada tingkatan sekolah menengah kejuruan (SMK) umumnya berada pada masa remaja dan tahap eksplorasi yaitu mulai melakukan penelaahan diri, mencoba untuk berbagi peran, serta melakukan penjelajahan untuk suatu pekerjaan atau jabatan. Akan tetapi sebagai lulusan SMK menimbulkan persaingan yang semakin ketat di dunia kerja. Karenanya banyak peserta didik yang terlihat memiliki keraguan dan merasa salah dalam memilih jurusan sehingga berdampak pada perkembangan karirnya di masa yang akan datang. Penelitian ini menggunakan metode *quasi experimental design* dengan desain *Pretest-Posttest Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII di SMK "X" Ciwidey, Kabupaten Bandung. Populasinya sebanyak 96 siswa. Penelitian ini menggunakan uji *t-paired* dan didapatkan hasil $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah perlakuan dan dapat diartikan juga bahwa pendampingan perencanaan karir memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam meningkatkan *self-efficacy* yaitu sebesar 83,8% sedangkan sisanya 16,2% berkorelasi dengan variabel lain.

Kata Kunci: Pendampingan Perencanaan Karir, Self Efficacy, SMK.

Pendahuluan

Pendidikan menurut Prihantoro (2013) mempunyai peran yang sangat penting dalam aspek kehidupan manusia. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang merupakan bagian dari Sistem Pendidikan Nasional, lebih mengutamakan kemampuan peserta didik untuk dapat bekerja di bidang tertentu sesuai dengan jurusannya, mempunyai kemampuan beradaptasi di lingkungan kerja, mempunyai kemampuan melihat peluang kerja, dan mengembangkan diri di kemudian hari.

Hal tersebut sesuai dengan tujuan Depdiknas (Suherman, 2013) yang menyebutkan bahwa para lulusan SMK diharapkan: 1). dapat menjadi manusia yang produktif, mampu bekerja mandiri, mampu mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan dunia industri sesuai dengan kompetensi yang dipilihnya; 2). Mampu memiliki karir, ulet dan gigih dalam berkompetisi, mampu beradaptasi di lingkungan kerja, dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahliannya.

Akan tetapi, di sisi lain dengan semakin banyaknya para lulusan SMK menimbulkan persaingan yang semakin ketat dalam dunia kerja. Untuk itu, SMK harus terus meningkatkan kualitasnya yaitu dengan membekali peserta didiknya dengan kompetensi-kompetensi sesuai

kebutuhan dunia industri. Sehingga kompetensi yang dimiliki tersebut dapat mempengaruhi dan mendukung padapeningkatan keterampilan, perkembangan sikap, dan kepribadian.

Peserta didik pada tingkatan sekolah menengah kejuruan (SMK), pada umumnya berada pada masa remaja. Santrock (Fatimah, 2016) mendefinisikan masa remaja sebagai masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa ditandai dengan adanya perkembangan fisik, kognitif, dan sosial-emosional yang memberi tantangan, peluang, dan pertumbuhan sangat besar sekali. Jika mengacu pada teorinya Super (Suherman, 2013), remaja termasuk pada tahapan eksplorasi karena berada pada rentang usia 15-24 tahun. Pada tahap eksplorasi ini ditandai dengan mulai melakukan penelaahan diri, mencoba berbagai peranan, serta melakukan penjelajahan pada jenis pekerjaan atau jabatan baik di sekolah, pada waktu senggang, maupun melalui sistem magang.

Sehingga menurut Brown (Ali, 2016), remaja harus sudah bisa mulai mengambil keputusan karir bagi dirinya, meskipun hal tersebut bukanlah sesuatu yang mudah untuk dilalui karena peserta didik dihadapkan pada perkembangan jenis karir yang beragam dan tuntutan kompetensi yang

berbeda pula sehingga hal tersebut dianggap remaja menjadi sesuatu yang rumit dan sulit. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Dahlan (Ali, 2016) membuktikan banyak peserta didik yang mengalami ketidakmampuan dalam memutuskan karir masa depan mereka, seperti ditemukan hanya 3,77% siswa yang mantap, 56,17% dikategorikan masih ragu, dan 40,06% belum mantap tentang karir masa depan mereka.

Hal tersebut sesuai dengan data konseling tim konselor *detection* pada bulan September-Oktober 2013 menunjukkan bahwa 164 siswa kelas XII dari berbagai SMA di Yogyakarta mengalami kebimbangan dan kesulitan dalam menetapkan pilihan program studi yang sesuai dengan diri mereka yaitu sebanyak 43%.

Dari berbagai temuan tersebut, tampak jelas adanya permasalahan ketidakyakinan siswa kelas XII dalam memilih karir untuk masa depannya. Dari hasil studi pendahuluan peneliti terhadap siswa kelas XII, didapatkan: (1) jurusan yang sedang dijalani saat ini bukan pilihannya (rekomendasi dari orang tua dan orang disekitarnya); (2) jurusan yang diinginkannya berbeda dengan keinginan orang tua; (3) peserta didik belum mengetahui prospek karir dari jurusan yang dipilihnya.

Keraguan dan merasa salah dalam memilih jurusan tersebut akan berdampak pada perkembangan karirnya di masa yang akan datang. Keraguan tersebut dikarenakan kurangnya informasi yang dimiliki serta kurangnya keyakinan dalam diri bahwa mereka akan dapat mencapai cita-citanya, sehingga menyebabkan mereka kesulitan dalam menetapkan langkah-langkah apa saja yang harus ditempuh.

Adapun menurut Suherman (2013) kesulitan-kesulitan yang biasa terjadi pada diri remaja yang berhubungan perencanaan karir yaitu: 1). Tidak mampu merencanakan karir dengan baik; 2). Malas melakukan eksplorasi karir; 3). Kurang/tidak memadainya pengetahuan tentang membuat keputusan karir; 4). Kurang/tidak memiliki pengetahuan (informasi) tentang dunia kerja; 5). Kurang memadainya pengetahuan tentang kelompok pekerjaan yang lebih disukai; 6). Tidak mencapai realisme keputusan karir (adanya kesenjangan antara kemampuan individu dengan pilihan pekerjaan secara realistis); 7). Tidak memadainya orientasi karir; 8). Adanya *stereotype gender*.

Pada dasarnya, Bandura (1997) menyebutkan jika remaja mempunyai keyakinan yang kuat pada keterampilan yang dimilikinya, maka akan dapat memotivasi dirinya dan melakukan usaha untuk mengembangkan keterampilan

tersebut. Keyakinan akan kemampuan pada keterampilannya tersebut tidak bergantung pada seberapa besar seseorang menguasai keterampilan itu, tetapi pada apa yang dapat dilakukannya dengan bekal keterampilan dan keahlian yang dimilikinya saat ini.

Di sekolah, seorang guru bimbingan dan konseling (BK) sangat penting untuk melakukan upaya preventif dalam meningkatkan keyakinan peserta didik yang berhubungan dengan karir di masa depannya. Karena jika tidak dilakukan suatu upaya untuk mengatasinya, maka akan timbul masalah seperti peserta didik mengalami penurunan minat belajar dan menurunnya motivasi belajar sehingga secara langsung akan berdampak pada penurunan prestasi belajar.

Adapun *self efficacy* menurut Bandura (1997) adalah keyakinan seseorang individu mengenai kemampuannya dalam organisasi dan menyelesaikan suatu tugas yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Fungsi efikasi (Miharja, 2013) dalam kehidupan digunakan untuk menentukan pilihan tingkah laku guna memilih tugas yang diyakininya dapat dikerjakan dengan baik dan menghindari tugas yang sulit, menentukan seberapa besar usaha dan ketekunan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas tersebut,

mempengaruhi pola pikir dan reaksi emosional tentang mampu atau tidaknya individu dalam menyelesaikan tugas, meramalkan tingkah laku selanjutnya, serta menunjukkan kinerja selanjutnya, dimana kesuksesan akan mampu berpengaruh positif terhadap efikasi yang dimilikinya.

Semakin individu merasa kurang yakin dengan kemampuan yang dimilikinya maka individu tidak akan banyak melakukan eksplorasi, tidak mengikuti berbagai macam aktivitas yang menunjang pencapaian tujuan yang diinginkannya dan tidak mencari berbagai macam informasi dan pengetahuan sehingga pilihan dan minat yang dibuatnya tidak beragam karena individu tidak mempunyai banyak alternatif yang dirasakan sesuai dengan dirinya. Selanjutnya individu akan memutuskan memilih suatu pekerjaan yang diinginkannya tanpa didasari oleh informasi yang lebih spesifik mengenai pilihan pekerjaannya tersebut, seperti penjelasan mengenai jenis-jenis pekerjaan tersebut, cara-cara untuk dapat meraih pekerjaan tersebut, kekurangan-kekurangan apa yang harus diperbaiki agar dapat berhasil memperoleh pekerjaan yang diinginkan dan sebagainya.

Hasil penelitian Budiningsih (Ardiyanti dan Alsa, 2015) membuktikan bahwa efikasi diri mampu memprediksi

pengambilan keputusan karir sebesar 45,22%. Hasil serupa juga ditemukan Widyastuti dan Pratiwi (Ardiyanti, 2016), yakni efikasi diri lebih berpengaruh terhadap kemantapan pengambilan keputusan karir dibanding dukungan sosial keluarga, dengan kontribusi sebesar 30,8%. Berdasarkan pemaparan di atas tampak bahwa efikasi diri merupakan salah satu faktor yang paling menentukan perilaku individu dalam perencanaan karir.

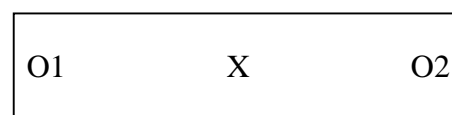
Beberapa intervensi perencanaan karir lain yang juga terbukti meningkatkan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir adalah pelatihan perencanaan karir, kursus karir, konseling karir, dan *group training*.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui keefektifan pendampingan perencanaan karir dalam meningkatkan *self efficacy* dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif menurut Sugiyono (2010) adalah metode penelitian pada populasi atau sampel tertentu, mengumpulkan data menggunakan instrumen penelitian, kemudian dianalisis menggunakan statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Penelitian mengenai pendampingan perencanaan karir dalam meningkatkan *self efficacy* menggunakan metode *quasi experimental design* karena menurut Gay

(Furqon, 2009) akan adanya manipulasi peubah bebas yang berupa perlakuan atau *treatment*. Penelitian ini juga menggunakan pola *Pretest-PosttestDesign* karena mengkaji perubahan yang terjadi akibat suatu perlakuan yang dilakukan oleh peneliti dengan membandingkan kemampuan subjek sebelum dan sesudah perlakuan tersebut diberikan (Furqon, 2009). Penelitian ini dapat digambarkan dalam pola sebagai berikut:



Gambar 1

Pola Penelitian Eksperimen

Keterangan:

O1: kelompok eksperimen sebelum diberikan perlakuan (*treatment*)

O2: kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan (*treatment*)

a. Sampel Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010). Populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII di SMK "X" Ciwidey Kabupaten Bandung sebanyak 96 siswa.

b. Instrumen Penelitian

Alat ukur *self efficacy* berupa kuesioner yang disusun berdasarkan konsep *self efficacy* yang dikemukakan oleh Bandura (1997) yang telah diadaptasi dan disesuaikan dengan kondisi siswa SMK terdiri dari 50 item. Alat ukur ini mempunyai 5 pilihan jawaban dengan skor tiap butir berkisar antara 1 sampai 5. Pemberian skor untuk setiap butir pernyataan *favorable* adalah skor 5 untuk pilihan sangat sesuai (SS), skor 4 untuk pilihan sesuai (S), skor 3 untuk pilihan cukup sesuai (CS), skor 2 untuk pilihan tidak sesuai (TS), dan skor 1 untuk pilihan sangat tidak sesuai (STS). Sebaliknya, untuk pernyataan yang *unfavorable* adalah skor 1 untuk pilihan sangat sesuai (SS), skor 2 untuk pilihan sesuai (S), skor 3 untuk pilihan cukup sesuai (CS), skor 4 untuk pilihan tidak sesuai (TS), dan skor 5 untuk pilihan sangat tidak sesuai (STS)

c. Prosedur Penelitian

Analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis “pendampingan perencanaan karir efektif dalam meningkatkan *self efficacy*”. Pengujian hipotesis ini menggunakan uji *t-paired* dengan bantuan SPSS 18.0 *for windows*. Pengujian statistika ini digunakan untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (*treatment*).

Hasil Dan Pembahasan

a. Hasil Penelitian

Dasar pengambilan keputusan untuk mengetahui keefektivitasan pendampingan perencanaan karir untuk meningkatkan *self efficacy* adalah dengan membandingkan nilai probabilitas yang diperoleh (Sig.) dengan $\alpha = 0.05$ yaitu jika $p < \alpha$ maka H_0 ditolak dan $p > \alpha$, maka H_0 tidak ditolak (Sulistyo, 2012). Adapun hasil pengujian uji *t-paired* yang dilakukan dengan bantuan SPSS 17.0 *for windows* tersaji dalam tabel berikut ini:

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 Pretest & Posttest	96	.836	.000

Paired Samples Test

	Paired Differences					T	Sig. Df (2-tailed)	
	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Pretest - Posttest	-5.958	6.709	.685	-7.318	-4.599	-	95 8.70 2	.000

probabilitas (Sig.) lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ yaitu $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (*treatment*) dan dapat diartikan juga bahwa pendampingan perencanaan karir mempunyai kontribusi yang cukup besar dan sangat signifikan dalam

meningkatkan *self efficacy*. Dari tabel tersebut jugadapat dilihat bahwa pendampingan perencanaan karir berkorelasi terhadap *self efficacy* sebesar 83,8% sedangkan sisanya 16,2% berkorelasi dengan variabel lainnya.

b. Pembahasan

Anna Freud (Hurlock, 1996) berpendapat bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan diantaranya perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, terjadi perubahan dalam hubungan dengan orangtua dan cita-cita, di mana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan.

Remaja mulai memikirkan masa depannya secara bersungguh-sungguh sehingga remaja tidak hanya akan menerima informasi apa adanya, tetapi akan memproses informasi tersebut dan mengadaptasikannya dengan pemikiran-pemikirannya (Suherman, 2013). Remaja juga mulai menilai pekerjaan-pekerjaan tersebut menurut kemampuan, waktu, dan biaya yang diperlukan untuk mengikuti latihan yang diperlukan dalam suatu pekerjaan.

Karena pada masa remaja, sikap terhadap pekerjaan lambat laun menjadi lebih realistis dan sebagian besar remaja sering mengubah pandangannya tentang karir yang diminati (Hurlock, 1996). Bandura (1997) mengatakan bahwa *self*

efficacy memberikan peranan pada bagaimana cara seseorang merasakan, berpikir, memotivasi dirinya, dan bertindak laku baik secara langsung ataupun secara tidak langsung mempengaruhi tujuan yang ingin dicapainya. Selain itu, Bandura (1995) mengemukakan bahwa keputusan seseorang untuk memasuki lingkungan sosial tertentu sebagian besar ditentukan oleh pertimbangan *personal efficacy*-nya. Dengan adanya *self efficacy* pada keterampilan-keterampilan yang sudah dipelajarinya, berarti remaja tersebut akan memiliki rasa keyakinan diri pada kemampuannya sehingga rasa keyakinan diri ini dapat membantu dalam perencanaan masa depan pekerjaannya.

Pemahaman diri, pengetahuan tentang karir, dan penetapan tujuan serta rencana karir adalah hal penting dalam perencanaan karir yang berkaitan erat dengan keyakinan diri dalam pengambilan keputusan karir, menetapkan harapan dan tujuan karir. Oleh karena itu, hal yang dilakukan pada proses pendampingan perencanaan karir ini dengan mengacu pada Panduan Pelayanan Bimbingan Karir bagi guru bimbingan dan konseling.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan Suherman (2013) tentang aspek-aspek perencanaan karir yaitu : 1). Mempelajari informasi karir; 2). Membicarakan karir dengan orang dewasa;

3). Mengikuti pendidikan tambahan (kursus) untuk menambah pengetahuan tentang keputusan karir; 4). Berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler; 5). Mengikuti pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan pekerjaan yang diinginkan; 6). Mengetahui kondisi pekerjaan yang diinginkan; 7). Mengetahui persyaratan pendidikan untuk pekerjaan yang diinginkan; 8). Dapat merencanakan apa yang harus dilakukan setelah tamat sekolah; 9). Mengetahui cara dan kesempatan memasuki dunia kerja yang diinginkan; 10). Mampu mengatur waktu luang secara efektif.

Super (Suherman, 2013) mengungkapkan bahwa konsep perkembangan karir terdiri dari: 1). Individu berbeda dalam kemampuan-kemampuan, minat-minat, dan kepribadian-kepribadiannya; 2). Dengan sifat-sifat yang berbeda, individu mempunyai kewenangan untuk melakukan sejumlah pekerjaan; 3). Masing-masing pekerjaan menuntut pola khas kemampuan, minat, dan sifat-sifat kepribadian; 4). Preferensi dan kompetensi vokasional dapat berubah sesuai dengan situasi kehidupan; 5). Proses perubahan dapat dirangkum dalam suatu rangkaian tahap kehidupan; 6). Sifat dan pola karir ditentukan oleh taraf sosioekonomik, kemampuan mental, dan kesempatan yang

terbuka dan karakteristik kepribadian individu; 7). Perkembangan karir adalah fungsi kematangan biologis dan realitas dalam perkembangan konsep diri; 8). Faktor yang paling banyak menentukan dalam perkembangan karir adalah perkembangan dan implementasi konsep diri; 9). Proses pemilihan karir merupakan hasil perpaduan antara faktor individual dan faktor sosial, serta antara konsep diri dan kenyataan; 10). Keputusan karir tergantung pada dimana individu menemukan jalan keluar yang memadai bagi kemampuan, minat, sifat kepribadian, dan nilai; 11). Taraf kepuasan yang individu peroleh dari pekerjaan sebanding dengan tingkat dimana mereka telah sanggup

mengimplementasikan konsep dirinya; 12). Pekerjaan dan okupasi menyediakan suatu fokus untuk organisasi kepribadian baik pria maupun wanita.

Oleh karena itu, para lulusan SMK diharapkan: 1). Siap kerja yaitu karena para lulusannya telah dibekali dengan keterampilan dan kemampuan untuk bekerja dibidangnya dan kemampuan untuk berwirausaha sehingga dapat membuka usaha sendiri; 2). Cerdas dalam intelektual, spiritual, emosional, sosial, dan kinestetik; 3). Kompetitif yaitu jiwa yang memiliki keinginan untuk menjadi agen perubahan dan pantang menyerah.

Erikson (Papalia, Olds & Feldman, 2004) mengatakan bahwa siswa SMK yang notabene berada pada tahapan remaja akan menghadapi *identity versus identity confusion*, yang merupakan krisis ke-5 dalam tahap perkembangan psikososial yang diutarakannya. Tugas perkembangan ini bertujuan untuk mencari identitas diri agar nantinya remaja dapat menjadi orang dewasa yang unik dengan *sense of self* yang koheren dan peran yang bernilai di masyarakat. Untuk menyelesaikan krisis ini remaja harus berusaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa perannya dalam masyarakat, apakah nantinya ia akan berhasil atau gagal yang pada akhirnya menuntut seorang remaja untuk melakukan penyesuaian mental, dan menentukan peran, sikap, nilai, serta minat yang dimilikinya.

Thomas (Hurlock, 1996) menyatakan bahwa pada saat remaja memasuki masa remaja akhir, remaja akan belajar untuk membedakan antara pilihan pekerjaan yang dicita-citakan dengan pilihan pekerjaan yang diusahakan akan dicapai. Mereka mulai memikirkan apa yang akan dilakukannya dan apa yang mampu dilakukannya di masa depan. Semakin mereka mendengar atau membicarakan masalah pekerjaan dengan orang-orang disekitarnya, mereka akan merasa kurang yakin dengan cita-cita dan minat yang dipilihnya. Oleh karena itu, biasanya

mereka memikirkan banyak cara untuk memperoleh pekerjaan yang diinginkan, mereka juga berusaha memilih pekerjaan yang lebih praktis dan realistis dengan mulai mempertimbangkan kemampuan dan keadaan ekonominya.

Proses utama dalam perencanaan karir ini yaitu bagaimana merencanakan sesuatu untuk merealisasikan apa yang menjadi tujuan, minat dan cita-citanya. Dengan mengetahui cita-cita masa depannya dan mempunyai informasi yang cukup banyak mengenai bidang pekerjaan yang diinginkannya, dapat mempermudah seseorang untuk menetapkan pilihan pekerjaan yang diinginkannya dan menetapkan langkah-langkah untuk pencapaian pekerjaan tersebut.

Gage & Berliner (1998) menyebutkan bahwa *self efficacy* dapat berhubungan dengan pemilihan karir seseorang, dimana dengan memiliki *self efficacy* yang tinggi, individu mempunyai lebih banyak pilihan untuk pekerjaan yang akan dilakukannya, mempersiapkan dirinya dengan lebih baik untuk mencapai pekerjaan yang diinginkannya tersebut dan akan tetap bertahan pada pilihannya tersebut meskipun mengalami kesulitan dalam mencapainya.

Penutup

a. Simpulan

Simpulan dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan antara sebelum dan

sesudah diberikan perlakuan (*treatment*). Selain itu, pendampingan perencanaan karir ini juga mempunyai kontribusi yang cukup besar dan sangat signifikan dalam meningkatkan *self efficacy* yaitu sebesar 83,8% sedangkan sisanya 16,2% berkorelasi dengan variabel lainnya.

b. Saran

Tindak lanjut dari hasil penelitian ini dapat digunakan oleh semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan terutama guru bimbingan dan konseling yang bertanggungjawab untuk memberikan layanan preventif terhadap permasalahan belum terencana atau terarahnya karir yang akan ditapaki oleh peserta didiknya.

Pendampingan perencanaan karir dalam meningkatkan *self efficacy* ini cukup sulit digunakan jika sampel penelitiannya dalam jumlah yang banyak karena setiap individu berada pada level yang berbeda-beda sehingga dalam penanganannya harus disesuaikan dengan kebutuhan tiap individu.

Langkah awal yang dapat dilakukan adalah dengan pembagian angket *self efficacy* kemudian dikelompokkan berdasarkan klasifikasinya dan dibentuk kelompok sekitar 7-15 orang per kelompoknya. Atau bisa juga dilakukan bimbingan karir secara individual.

Daftar Pustaka

- Ali, M. (2016). Dukungan Keluarga, Peran Gender, Efikasi Diri Pengambilan Keputusan Karir, dan Pengharapan Hasil Terhadap *Career Indecision* Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri Kota Madiun. *Palastren*, Vol. 9 (2).
- Ardiyanti, D. & Alsa, A. (2015). Pelatihan “PLANS” untuk Meningkatkan Efikasi Diri dalam Pengambilan Keputusan Karir. *Gajah Mada Journal of Professional Psychology*. Vol. 1 (1). ISSN: 2407-7801.
- Ardiyanti, D. (2016). Aplikasi Model Rasch pada Pengembangan Skala Efikasi Diri dalam Pengambilan Keputusan Karier Siswa. *Jurnal Psikologi* Vol. (3).
- Bandura, A. (1995). *Self Efficacy in Changing Society*. New Jersey: Prentice Hall. Inc.
- Bandura, A. (1997). *Self Efficacy The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman And Company.
- Fatimah, S. (2016). Efektivitas Konseling Kognitif-Perilaku untuk Mereduksi Stres Akademik Peserta Didik Kelas XI Farmasi SMK Al-Wafa Ciwidey Kabupaten Bandung 2014/2015. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* Vol. 06 (01).

SITI FATIMAH

ISSN: [2615-3297](#) (Online) & [2548-6500](#) (Print)

- Furqon. (2009). *Statistika Terapan untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Gage, N.L & Berliner, David.C. (1998). *Educational Psychology*(6th ed.). Boston: Houghton Mifflin Company.
- Hurlock, B. E. (1996). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Edisi Kelima, Gramedia.
- Ingarianti, T. M. (2017). Hubungan Kematangan Karir dengan Komitmen Organisasi Pada Siswa Sekolah Polisi Negara (SPN) Mojokerto. *Jurnal RAP UNP*, Vol. 8 (1). Hal. 100-112.
- Miharja, S. (2013). *Bimbingan Karir (Dakwah, Teori, dan Praktis)*. Tinta Biru.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Fieldman, R. D. (2004). *Human Development* (9thed.). Boston: Mc Graw-Hill Companies, Inc.
- Prihantoro, N. (2013). *Pengaruh Konsep Diri dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Belajar Siswa Program Studi Teknik Kendaraan Ringan di SMK PIRI 1 Yogyakarta*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R &D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, U. (2013). *Bimbingan dan Konseling Karir: Sepanjang Rentang Kehidupan*. Bandung: PT. Rizqi Press.
- _____ . (2011). *Panduan Layanan Bimbingan Karir Bagi Guru Bimbingan dan Konseling Pada Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*.